

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor moneter memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga stabilitas ekonomi suatu negara. Kebijakan moneter yang telah ditetapkan bertujuan untuk mempengaruhi tingkat suku bunga pada masa mendatang selain itu dengan adanya kebijakan moneter pada kondisi tertentu mampu mempengaruhi likuiditas melalui otoritas yang bersangkutan. Secara umum, adanya kebijakan moneter dan stabilitas keuangan saling memiliki keterkaitan. Kestabilan sistem keuangan akan memungkinkan terjadinya efektivitas kebijakan pada sektor ekonomi. Di Indonesia, pemangku kebijakan moneter adalah bank Indonesia. Berdasarkan UU no 3 tahun 2004, bank Indonesia memiliki tujuan untuk memelihara dan mencapai kestabilan nilai rupiah.

Alat stabilisasi makroekonomi dalam penggunaan sektor moneter sangat bergantung terhadap likuiditas dalam sektor perekonomian suatu negara. Likuiditas dapat diartikan suatu aset yang dapat dikonversi dengan mudah menjadi suatu uang tunai, bahkan sebagian besar *financial asset* dapat diubah kedalam bentuk alat pembayaran yang baru. Dengan ini definisi uang menjadi sangat luas setara dengan likuiditas tersebut. Likuiditas dapat digambarkan sebagai suatu permintaan uang atau saldo riil yang dapat ditangkap oleh pelaku ekonomi suatu negara. Semakin besar

peredaran uang maka akan berdampak semakin besar terhadap perekonomian suatu negara.

Permintaan uang dapat diartikan dalam suatu keseluruhan jumlah uang yang dapat dipegang dikalangan masyarakat suatu negara, tak menutup kemungkinan bahwa perusahaan juga ingin memegang uang yang mereka kelola. Terdapat beberapa golongan yang memiliki pendapat mengenai permintaan uang. Yang pertama adalah golongan klasik yang beranggapan bahwa terhadap sektor riil, uang tak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap suku bunga, inflasi, dan pendapatan nasional. Mereka berpendapat bahwa uang hanya berpengaruh terhadap suatu barang. Teori ini dikenal sebagai teori kuantitas uang yang dikemukakan oleh Irving Fisher yang kemudian dikembangkan oleh Marshall.

Keynes memiliki pandangan tentang uang yaitu sebagai alat penyimpan nilai. Hal ini perlu diadakannya analisis mengenai pasar uang terhadap penawaran uang. Dengan adanya gambaran mengenai kelangkaan uang, maka dapat ditunjukkan kelangkaan uang dengan kenaikan tingkat harga yang mana hal tersebut terbentuk dari mekanisme suatu pasar uang. Semakin naiknya tingkat bunga maka uang juga akan semakin mengalami kelangkaan, begitu pula dengan sebaliknya (Nopirin, 1992).

Teori ini menunjukkan bahwasanya hubungan antara sektor keuangan dengan sektor riil akan membentuk tingkat bunga di sektor keuangan dapat berpengaruh terhadap sektor riil, investasi khususnya. Salah satu faktor yang sangat penting pada perekonomian ialah tingkat suku

bunga. Dalam hal ini keinginan konsumen untuk membelanjakan maupun menabungkan uangnya juga terpengaruhi oleh tingkat suku bunga. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh yang luas pada sektor keuangan ataupun pada sektor riil suatu perekonomian.

Dengan semakin meningkatnya pendapatan per kapita maka permintaan uang untuk melakukan suatu transaksi juga turut meningkat, dikarenakan masyarakat memilih untuk menyimpan uangnya masing-masing, agar uang yang mereka simpan dapat untuk menyelesaikan suatu transaksi yang mereka lakukan.

Allah SWT berfirman dalam surat An-nissa ayat 29 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ
تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Terjemahan :

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memakan harta-harta kalian di antara kalian dengan cara yang bathil, kecuali dengan perdagangan yang kalian saling ridha. Dan janganlah kalian membunuh diri-diri kalian, sesungguhnya Allah itu Maha Kasih Sayang kepada kalian”

Dari ayat diatas secara umum menjelaskan hukum transaksi, yang dikhususkan untuk melakukan transaksi perdagangan dan jual beli. Dalam hal ini sudah dijelaskan bahwa Allah melarang orang-orang beriman untuk

memanfaatkan maupun memakan harta anak yatim karena hal itu haram hukumnya. Allah SWT mengajarkan kepada kita untuk saling ridha dan ikhlas untuk melakukan suatu transaksi kepada orang lain.

Dalam perekonomian suatu negara, permintaan uang memegang peran yang sangat penting, dikarenakan sektor moneter akan menentukan suatu kebijakan moneter yang sangat tepat untuk menjaga kestabilan perekonomian negara. Maka dari situ dibutuhkan suatu analisis permintaan uang yang mana dapat digunakan untuk mendukung suatu kebijakan yang dapat diambil oleh pemerintah untuk bidang moneter. Dalam hal ini Bank Indonesia turut andil dalam pengelolaan sektor moneter yang memiliki tujuan agar mencapai stabilitas moneter. (Prawoto, 2010). Banyak sekali literatur yang membahas aspek-aspek empiris maupun teoritis untuk menjaga kestabilan permintaan uang dalam suatu negara, baik di negara berkembang maupun negara maju diseluruh dunia, dan sudah menjadi tugas untuk para ekonom memikirkan dan memprediksi suatu perekonomian negara baik jangka panjang maupun jangka pendek.

Di negara Indonesia mengalami suatu perkembangan permintaan uang yang dapat dikatakan sudah sesuai dengan kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah dengan mengutamakan berkembangnya jenis deposito berjangka maupun tabungan yang dimiliki masyarakat negara. Dengan mendeposikan dan menabung uang melalui keinginan masyarakat tentu sangat dipengaruhi oleh berbagai macam fasilitas serta kemudahan yang ditawarkan oleh sektor perbankan. Dengan segala aspek regulasi maupun

deregulasi, memungkinkan pemerintah turut campur tangan dalam sektor moneter, khususnya dalam bidang perekonomian. (Basuki, 2001).

Untuk menentukan besarnya jumlah uang yang beredar di kalangan masyarakat atau uang yang harus disuplai oleh sektor moneter, maka diperlukan yang namanya permintaan uang. Diperlukan pula lembaga yang dapat mengedarkan dan menciptakan uang, yaitu bank sentral maupun bank umum. Bank sentral maupun bank umum pun memiliki tugas yang berbeda, antara lain adalah, bank sentral sendiri memiliki tugas yaitu mengedarkan dan menciptakan uang kartal, sedangkan bank umum sendiri memiliki tugas yaitu mengedarkan dan menciptakan uang giral dan uang kuasi. Bank sentral dan bank umum termasuk kedalam golongan sistem moneter. Sistem moneter disini memiliki kewajiban yakni harus dapat mengedarkan dan menciptakan uang kepada bidang swasta, masyarakat, atau pun domestik yang terdiri dari badan usaha, individu, maupun lembaga yang lainnya. Bank Indonesia sebagai bank sentral harus dapat mengatur kestabilan harga akibat dari uang yang mereka edarkan ke masyarakat dengan cara mengelola peredaran uang.

Pada tahun 1998, Indonesia pernah mengalami krisis ekonomi yang bisa dibilang parah. Industri perbankan nasional hingga perekonomian negara pun turut mengalami dampak pada krisis tersebut yang mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang melambat (BI, 2017). Pada tahun tersebut banyak bank mengalami krisis finansial. Krisis ekonomi pun juga berdampak buruk pada permintaan uang di Indonesia

pada kala itu. Namun tidak hanya pada permintaan uang, sektor riil pun juga turut terganggu oleh pengaruh inflasi. Pada tahun 1998 pun inflasi memiliki tingkat sebesar 77,60% yang kemudian pertumbuhan ekonomi menurun sebesar 13,20%.

Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam makroekonomi untuk perilaku uang adalah pertumbuhan ekonomi, neraca, cadangan devisa, dan inflasi. Permintaan uang memiliki peran yang penting terhadap alat analisis sebagai suatu pengambilan keputusan kebijakan keuangan. Uang pun juga memiliki beberapa fungsi, diantaranya adalah pertama, standar nilai yang memiliki fungsi penentu nilai dari segala macam barang dan jasa yang diperjualbelikan. Kedua, alat pembayaran yang memiliki fungsi sebagai penukaran uang dengan barang yang dibutuhkan. Ketiga, penyimpan nilai yang memiliki fungsi sebagai daya pembelian barang dimulai saat pendapatan dapat diterima hingga waktu dibelanjakan. Segala bentuk penyimpanan dapat dianggap untuk penyimpanan nilai suatu kekayaan tanpa merugikan pihak lainnya. Selain fungsi-fungsi diatas terdapat juga fungsi yang lainnya, yaitu adalah fungsi dinamis dimana fungsi dinamis ini memiliki peran yang penting untuk mempengaruhi tingkat harga, dengan mengandalkan percepatan peredaran uang yang diharapkan dapat meningkatkan atau menurunkan harga.

Untuk menjaga kestabilan perekonomian suatu negara, maka diperlukan persediaan jumlah uang yang beredar di kalangan masyarakat dan harus disesuaikan dengan jumlah uang yang dibutuhkan dikalangan

masyarakat. Dengan teori ekonomi mengenai suatu kebijakan moneter bahwasanya jika uang beredar semakin banyak di kalangan masyarakat, maka akan dapat menimbulkan kenaikan harga suatu barang bahkan inflasi, namun jika uang yang beredar sedikit akan memperlambat aktifitas naiknya pertumbuhan ekonomi. (Boediono, 1998, hal: 161-162).

Permintaan uang merupakan suatu hal yang berperan penting di dalam sektor moneter untuk memacu suatu pertumbuhan perekonomian negara. Di berbagai negara maju, mereka berpendapat bahwa PDB, suku bunga, inflasi, maupun kurs adalah variabel-variabel penting yang dapat mempengaruhi tingkat permintaan uang. Menurut pendapat dari Milton Friedman, sektor moneter memiliki kontribusi dalam mencapai stabilisasi keuangan negara dengan cara mengendalikan laju pertumbuhan uang agar tidak menyulut ketidakstabilan perekonomian, dan membantu mengantisipasi ketidakstabilan yang disebabkan oleh sektor non-moneter. (Sugiyanto, 1995).

Pertumbuhan jumlah uang yang beredar sangat cepat tetapi tidak diimbangi dengan bertambahnya jumlah produksi maka akan menyebabkan inflasi di suatu negara. Jumlah uang yang beredar di masyarakat secara berlebihan dapat memancing spekulasi terhadap valuta asing yang akan menyebabkan nilai rupiah melemah. Namun jika produksi lebih ditingkatkan daripada jumlah uang yang beredar maka akan menyebabkan deflasi.

Likuiditas yang berlebihan pada tahun 2004 dapat menimbulkan suatu potensi inflasi yang tinggi pada bidang kelembagaan, perbankan, dan struktur yang sebenarnya belum berjalan dengan maksimal yang dapat mengakibatkan penghambatan dalam sektor riil. Pada tahun 2005 hal ini terjadi pada perekonomian Indonesia yang mendapat tekanan inflasi sebesar 17,11% (Astrayda : 2006). Infrastruktur pun dipandang kurang maksimal dalam menunjang kelancaran dalam usaha, sehingga pada penawaran dan permintaan dapat dikatakan cenderung turun dan sektor konsumsi dan pasar uang menjadi tujuan sektor perbankan. Pada tahun 2005 pun Bank Indonesia juga menurunkan tingkat suku bunga hingga ke angka 9,75%.

Bank Indonesia menanggung perkembangan yang menambah beban sektor keuangan, pada tahun 2007 kebijakan keuangan dihadapkan dengan besarnya gejolak perekonomian dunia terhadap pasar uang domestik. Oleh sebab itu BI rate diturunkan oleh Bank Indonesia yang kemudian dipertahankan hingga akhir tahun. Di transmisikannya BI rate secara efektif dapat meningkatkan tingkat optimisme pelaku ekonomi di sektor riil. Situasi tersebut didukung dengan terwadahnya likuiditas tingkat perekonomian walaupun di pasar uang masih mengalami kendala likuiditas (Hermansyah: 2009).

Situasi diatas telah menunjukkan bahwa sektor perekonomian sehat dapat dipengaruhi oleh keseimbangan jumlah uang yang beredar di kalangan masyarakat dengan kegiatan memproduksi barang maupun jasa. Jumlah uang yang beredar melebihi pertumbuhan PDB dapat menyebabkan

inflasi, turunnya daya beli dan jual, hingga menurunnya PDB. Sehingga pada tiap tahunnya otoritas keuangan selalu memberikan target bahwa inflasi harus selalu mengalami penurunan. Dengan menerapkan paradigma berpikir seperti itu, diharapkan otoritas keuangan hanya berpikir bagaimana cara menyelesaikan permasalahan inflasi yang melambung tinggi, bukan berpikir agar inflasi tidak terjadi di setiap tahunnya.

Hingga saat ini kebijakan keuangan di Indonesia masih menerapkan paradigma yang mengandalkan mekanisme transmisi kebijakan keuangan melalui pengendalian jumlah uang yang beredar yang mempengaruhi suatu kegiatan perekonomian. Perekonomian negara Indonesia yang semakin terbuka menyebabkan sistem pengendalian moneter dengan kuantitas sebagai sasaran akan semakin kurang relevan (Aulia : 2008). Penelitian ini memiliki tujuan agar dapat diketahui hubungan antar variabel PDB, suku bunga, inflasi, dan kurs terhadap permintaan uang.

Perekonomian menciptakan uang yang bertujuan untuk melakukan kegiatan jual beli, tukar menukar dalam perdagangan. Sukino menjelaskan bahwa uang merupakan benda yang dapat digunakan untuk melakukan transaksi dan sudah disetujui di kalangan masyarakat (Sukino: 2004). Terdapat dua jenis mata uang, antara lain adalah uang logam dan uang kertas

Dari Tabel 1.1 permintaan uang dibawah ini dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2015 hingga tahun 2019 selalu mengalami peningkatan. Perkembangan jumlah M1 di masyarakat dari tahun ke tahun hingga sekarang mengalami peningkatan yang cukup besar, ini merupakan indikator bahwa semakin tingginya permintaan uang di masyarakat.

Tabel 1.1

Permintaan Uang M1 di Indonesia tahun 2015-2019

Tahun	Uang Kartal (Rupiah)	Uang Giral (Rupiah)	Uang Kuasi (Rupiah)
2015	4.998.825,44	7.048.700,45	40.061.143,86
2016	5.532.066,48	7.976.042,01	42.713.268,39
2017	6.143.594,16	9.250.594,52	46.354.134,89
2018	6.903.839,38	9.817.285,02	49.291.869,35
2019	7.373.715,00	10.442.790,00	52.747.670,00

Sumber : Badan Pusat Statistik

Sejak Indonesia mengalami krisis di tahun 1998, perekonomian Indonesia menjadi sangat rentan terhadap gejolak di pasar global. Hal ini dikarenakan perekonomian Indonesia menggunakan sistem perekonomian terbuka dan menggunakan sistem nilai tukar mengambang. Di Indonesia juga terdapat banyak sekali penanaman modal asing yang menyebabkan perekonomian Indonesia sangat dipengaruhi oleh perekonomian global dan membuat perekonomian Indonesia menjadi sangat rentan terhadap gejolak yang ada pada pasar global.

Samuelson berpendapat, “PDB adalah jumlah output vital yang dihasilkan dalam batas wilayah suatu negara dalam satu tahun” Nilai barang

dan jasa diproduksi dan diukur melalui PDB pada periode tertentu dengan tidak membeda bedakan kewarganegaraan. Dalam perekonomian suatu negara, produksi barang dan jasa tidak hanya dimiliki suatu perusahaan yang dimiliki penduduk, namun juga dimiliki oleh penduduk negara dari negara lain.

Untuk mengatur tingkat kemajuan dan kesejahteraan perekonomian, dibutuhkan tingkat pendapatan yang merupakan salah satu indikator utamanya. Tingkat pendapatan di dalam suatu negara dapat di periksa melalui besarnya jumlah PDB, sedangkan dikalangan masyarakat dapat di periksa dengan besarnya jumlah PDB per kapita, dengan kata lain PDB dibagi jumlah penduduk pada negara tersebut. Apabila pendapatan per kapita yang diterima masyarakat semakin tinggi, maka akan semaki baik pula tingkat kualitas kehidupan masyarakat tersebut. (Halia Butra Aini; Syamsurijal Tan; Arman Delis, 2016).

Tabel 1.2
Produk Domestik Bruto dalam Harga Konstan 2010
Di Indonesia tahun 2015-2019

Tahun	PDB (Rupiah)	Laju Pertumbuhan (Persen)
2015	8.712.204.402	4,88
2016	9.054.625.737	5,03
2017	9.558.021.616	5,07
2018	10.112.670.741	5,17
2019	10.473.800.533	5,02

Sumber : Badan Pusat Statistik

Dari Tabel 1.2 diatas menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto di Indonesia dari tahun 2015-2019 juga selalu mengalami kenaikan disetiap tahunnya. Dengan menunjukkan laju pertumbuhan PDB Indonesia di setiap tahunnya, 4,88 persen (2015), 5,03 persen (2016), 5,07 persen (2017), 5,17 persen (2018), 5,02 persen (2019). Namun pada tahun 2019, perekonomian global melemah dan belum stabil. Akibat lemahnya perdagangan global sehingga menyebabkan laju pertumbuhan PDB Indonesia hanya tumbuh sebesar 5,02 persen.

PDB didefinisikan sebagai suatu nilai jasa dan barang yang dimiliki suatu negara dengan mengunggulkan faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara domestik dengan warga negara asing. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wijaya mendefinisikan PDB sebagai nilai suatu mata uang yang didasarkan dengan harga pasar dari semua barang dan jasa yang telah di produksi dari sektor perekonomian yang biasanya ditetapkan dalam satu tahun periode (Wijaya: 1997).

Tabel 1.3

Tingkat Inflasi di Indonesia tahun 2015-2019

Tahun	Inflasi (Persen)
2015	3,35
2016	3,02
2017	3,61
2018	3,13
2019	2,72

Sumber : Badan Pusat Statistik

Dari Tabel 1.3 diatas menunjukkan bahwa laju inflasi Indonesia dari tahun 2015 hingga 2019 selalu mengalami naik turun, 3,35 persen (2015),

3,02 persen (2016), 3,61 persen (2017), 3,13 persen (2018), dan di tahun 2019 Indonesia mengalami penurunan inflasi secara drastis, yaitu 2,72 persen. Inflasi sering diartikan sebagai kecenderungan naiknya harga secara umum dan terus menerus, dalam waktu dan tempat tertentu (Korteweg, 1973; Ackley, 1978; Nopirin, 1997; serta Boediono, 2001). Keberadaannya sering diartikan sebagai salah satu masalah utama dalam perekonomian suatu negara, inflasi akan menyebabkan turunnya pendapatan riil masyarakat yang memiliki pendapatan tetap. Didalam penjelasan Nopirin (2000: 32), menyebut dampak ini dengan sebutan efek terhadap pendapatan (*Equity Effect*).

Samuelson dan Nordhaus berpendapat mengenai inflasi dengan pemikiran bahwa inflasi adalah kenaikan suatu harga. Bank Indonesia berpendapat bahwa inflasi adalah meningkatnya mata uang namun tidak diimbangi dengan jumlah produksi barang secara terus menerus. Padji dan Alimsyah memberikan definisi inflasi yaitu “suatu keadaan yang menunjukkan jumlah peredaran uang yang lebih banyak daripada jumlah barang yang beredar, sehingga menimbulkan penurunan daya beli uang dan selanjutnya terjadi kenaikan harga yang mencolok.” Inflasi dapat digolongkan menjadi beberapa bagian, antara lain adalah ringan, sedang, berat, dan hiperinflasi. Hal tersebut didefinisikan oleh Murray N, Rothbard.

Tabel 1.4
Tingkat Suku Bunga di Indonesia tahun 2015-2019

Tahun	Suku Bunga (Persen)
2015	7,50
2016	4,75
2017	4,25
2018	5,10
2019	5,625

Sumber : Badan Pusat Statistik

Dari Tabel 1.4 dapat kita lihat bahwa tingkat suku bunga Indonesia di tahun 2015 sebesar 7,50 persen, kemudian satu tahun kemudian turun menjadi 4,75 persen, dalam kurun waktu dua tahun tingkat suku bunga Indonesia merosot ke angka 4,25 persen di tahun 2017 dan 5,10 persen di tahun 2018. Di tahun berikutnya yaitu 2019 tingkat suku bunga Indonesia kembali mengalami kenaikan menjadi sebesar 5,625 persen. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga di Indonesia selalu mengalami naik turun dalam kurun waktu lima tahun terakhir.

Suku bunga juga berarti penghasilan yang diperoleh oleh orang-orang yang memberikan kelebihan uangnya atau *surplus spending unit* untuk digunakan sementara waktu oleh orang-orang yang membutuhkan dan menggunakan uang tersebut untuk menutupi kekurangannya atau *deficit spending units* (Judisseno, 2005:80). Suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut (biasanya dinyatakan sebagai persentase per tahun) (Mishkin, 2008:4).

Kurs merupakan pertukaran mata uang dua negara atau lebih untuk digunakan masyarakat melakukan suatu perdagangan antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dikemukakan oleh Mankiw (2007).

Kurs merupakan nilai tukar dengan harga uang yang relatif terhadap mata uang dari negara lain, oleh karena itu kurs ini mencakup dua atau lebih mata uang yang mana titik keseimbangannya ditentukan melalui permintaan dan penawaran oleh kedua mata uang tersebut. Hal ini dikemukakan oleh Abimanyu (2004).

Tabel 1.5
Kurs di Indonesia tahun 2015-2019

Tahun	Kurs (Rupiah)
2015	13.389
2016	13.308
2017	13.380
2018	14.236
2019	14.147

Sumber : Badan Pusat Statistik

Dari tabel 1.4 diatas menunjukkan bahwa Kurs di Indonesia tahun 2015 hingga 2019 selalu mengalami naik turun, dari tahun 2015 ke 2016 mengalami penurunan. Kemudian mengalami kenaikan di tahun 2017, di tahun berikutnya Kurs kembali mengalami penurunan hingga tahun 2019.

Nilai tukar atau kurs (*exchange rate*) satu mata uang terhadap lainnya merupakan bagian dari proses valuta asing. Nilai tukar merupakan jumlah mata uang dalam negeri yang harus dibayarkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing.

Suatu kegiatan perekonomian tidak pernah lepas dari interaksi antara permintaan dan penawaran yang terjadi dalam pasar. Kehadiran uang pun dinilai menjadi wadah untuk kegiatan tersebut dikarenakan uang dapat mengukur jumlah harga dari barang maupun jasa yang diperjualbelikan, sehingga seluruh aktifitas masyarakat negara dapat dipenuhi, terukur, dan banyak ditentukan oleh kehadiran uang tersebut.

Tujuan dari makroekonomi suatu negara yaitu mencapai kesejahteraan dan menjaga stabilitas nasional. Salah satu indikator dari tercapainya stabilitas nasional yakni dengan terwujudnya perekonomian negara yang stabil. Dengan sasaran dan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal yang menunjang dan efektif dapat meningkatkan pertumbuhan suatu negara tersebut (Supriyanto, 2014).

Peningkatan jumlah peredaran uang yang tinggi akan berdampak pada kondisi perekonomian ini sesuai dengan banyak teori kuantitas uang, salah satunya dari Milton Friedman yang telah mengatakan bahwa jika jumlah inflasi yang terjadi dan berujung pada terjadinya gejolak perekonomian suatu negara, namun sebaliknya jika jumlah uang yang beredar terlalu sedikit atau kurang dari yang dibutuhkan dalam perekonomian akan berdampak pada lesunya suatu kondisi perekonomian suatu negara. Untuk menjaga stabilitas perekonomian, maka yang harus dilakukan ialah menyediakan jumlah uang yang ada di kalangan masyarakat dan harus disesuaikan dengan jumlah uang yang dibutuhkan di kalangan masyarakat.

Pemerintah melakukan upaya mencegah terjadinya inflasi dengan cara menekan jumlah uang yang beredar. Dari kebijakan ini muncul dampak dimana bank-bank swasta dan bank-bank milik pemerintah melakukan persaingan dengan meningkatkan tingkat suku bunga. Bunga yang diberikan oleh bank-bank tersebut bertujuan agar menambah daya tarik masyarakat untuk menyimpan uang mereka di bank.

Tingkat suku bunga yang diberikan oleh bank lebih tinggi memiliki tujuan agar harapannya tingkat suku bunga yang dinaikkan dapat menyebabkan jumlah peredaran uang akan berkurang karena orang lebih memilih untuk menyimpan uang di bank daripada memutarakan uangnya pada sektor-sektor produktif atau menyimpannya dalam bentuk kas di dalam rumah. Sebaliknya, jika tingkat suku bunga rendah maka jumlah uang yang beredar di kalangan masyarakat akan bertambah karena orang lebih senang memutarakan uangnya pada sektor-sektor produktif. Sedangkan jika tingkat suku bunga tinggi akan mendorong para investor untuk menanamkan dananya di bank daripada menginvestasikan pada sektor produksi (Khalawaty, 2000).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Polontalo, F., Rotinsulu, T. O., & Maramis, M. T. B (2018) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Uang di Indonesia Periode 2010.1–2017.4” penelitian ini menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM). Hasil dari penelitian ini adalah PDB, tingkat suku bunga, dan inflasi dalam jangka pendek maupun jangka panjang memiliki pengaruh

yang signifikan terhadap permintaan uang secara simultan. Namun dalam jangka pendek hanya suku bunga saja yang memiliki pengaruh terhadap permintaan uang, dan dalam jangka panjang hanya PDB yang memiliki pengaruh terhadap perubahan permintaan uang secara parsial. Persamaan peneliti menggunakan variabel PDB, inflasi, dan tingkat suku bunga. Sedangkan perbedaan dari peneliti menggunakan variabel kurs terhadap permintaan uang di Indonesia.

Berdasarkan permasalahan diatas penelitian ini akan menganalisis faktor produk domestik bruto, tingkat suku bunga, inflasi, dan kurs yang dapat mempengaruhi permintaan uang di Indonesia. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Uang di Indonesia Periode Tahun 1989-2019 dengan Metode *Error Correction Model* (ECM)”.

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi variabel-variabel yang digunakan yaitu sebagai berikut :

1. Variabel dependen yang digunakan adalah permintaan uang di Indonesia tahun 1989-2019.
2. Variabel independen yang digunakan adalah Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, suku bunga, dan kurs di Indonesia tahun 1989-2019.

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki beberapa rumusan masalah.

Adapun rumusan masalah tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Permintaan Uang di Indonesia tahun 1989-2019.
2. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Permintaan Uang di Indonesia tahun 1989-2019.
3. Bagaimana pengaruh Suku Bunga terhadap Permintaan Uang di Indonesia tahun 1989-2019.
4. Bagaimana pengaruh Kurs terhadap Permintaan Uang di Indonesia tahun 1989-2019.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Permintaan Uang di Indonesia tahun 1989-2019.
2. Untuk menganalisis pengaruh Inflasi terhadap Permintaan Uang di Indonesia tahun 1989-2019.
3. Untuk menganalisis pengaruh Suku Bunga terhadap Permintaan Uang di Indonesia tahun 1989-2019.
4. Untuk menganalisis pengaruh Kurs terhadap Permintaan Uang di Indonesia tahun 1989-2019.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk bidang ilmu pengetahuan, dapat membantu mengembangkan ilmu pengetahuan.
2. Untuk bidang pemerintahan, dapat dijadikan referensi dalam membuat suatu kebijakan seperti kebijakan moneter.
3. Untuk bidang peneliti, dapat menambah pengetahuan dalam bidang ekonomi moneter.
4. Dapat dijadikan referensi dan perbandingan bagi penelitian-penelitian berikutnya.